

**SKRIPSI
2020**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU *VAGINAL HYGIENE*
TERHADAP KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PATOLOGIS PADA SISWI DI
SMAN 8 LUWU UTARA 2020**



Disusun Oleh:

Rifdah Amaal Pawennei C011171066

Nama Pembimbing:

DR.dr.,Siswanto Wahab, Sp.KK(K),FINSDV,FAADV

**PENDIDIKAN DOKTER UMUM
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU *VAGINAL HYGIENE*
TERHADAP KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PATOLOGIS PADA SISWI DI
SMAN 8 LUWU UTARA 2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Kedokteran

Rifdah Amaal Pawennei

C011171066

Pembimbing :

Dr.dr.Siswanto Wahab, Sp.KK(K),FINSDV,FAADV

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS KEDOKTERAN

MAKASSAR

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui untuk dibacakan pada seminar akhir di Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan judul :

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU VAGINAL
HYGIENE TERHADAP KEJADIAN FLUOR ALBUS PATOLOGIS PADA
SISWI DI SMAN 8 LUWU UTARA 2020**

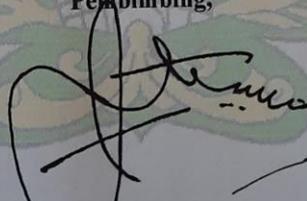
Hari, Tanggal : Rabu, 21 Oktober 2020

Waktu : 13.00 WITA

Tempat : Zoom Meeting

Makassar, 21 Oktober 2020

Pembimbing,



(Dr.dr.Siswanto Wahab, Sp.KK(K),FINSDV,FAADV)

NIP.19650527 199703 2 001

DEPARTEMEN DERMATOLOGI & VENEREOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2020

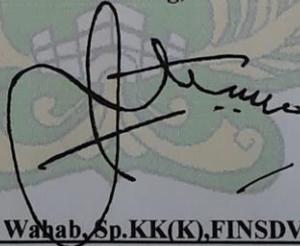
TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi :

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU *VAGINAL*
HYGIENE TERHADAP KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PATOLOGIS PADA
SISWI DI SMAN 8 LUWU UTARA 2020**

Makassar, 21 Oktober 2020

Pembimbing,



(Dr.dr.Siswanto Wahab, Sp.KK(K),FINSDV,FAADV)

NIP.19650527 199703 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

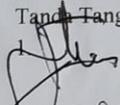
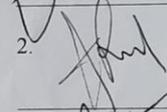
SKRIPSI

“Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku *Vaginal Hygiene* Terhadap Kejadian
Fluor Albus Patologis pada Siswi di SMAN 8 Luwu Utara 2020”

Disusun dan Diajukan Oleh

Rifdah Amaal Pawennei
C011171066

Menyetujui

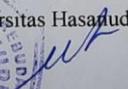
No.	Nama penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp.KK(K), FINSDV, FAADV	Pembimbing	
2.	Dr. dr. Khairuddin Djawad, Sp.KK(K)	Penguji I	
3.	dr. Suryani Tawali, MPH	Penguji II	

Panitia Penguji

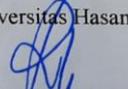
Mengetahui :

Wakil Dekan
Bidang Akademik, Riset & inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin




Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 196711031998021001

Ketua Program Studi
Sarjana Kedokteran
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. dr. Sitti Rafiah, M.Si
NIP. 196805301997032001

HALAMAN PERNYATAAN ANTI PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh skripsi ini adalah hasil karya saya. Apabila ada kutipan atau pemakaian dari hasil karya orang lain baik berupa tulisan, data, gambar atau ilustrasi baik yang telah dipublikasi atau belum dipublikasi, telah direferensi sesuai dengan ketentuan akademis.

Saya menyadari plagiarism adalah kejahatan akademik, dan melakukannya akan menyebabkan sanksi yang berat berupa pembatalan skripsi dan sanksi akademik yang lain

Makassar, 20 Oktober 2020



Rifdah Amaal Pawennei
C011171066

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamual`aikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku *Vaginal Hygiene* Terhadap Kejadian *Fluor Albus* Patologis pada Siswi Di SMAN 8 Luwu Utara 2020” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW beliau Nabi sebagai uswatun hasanah bagi kita semua.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked) pada fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Berkat doa, bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan walaupun banyak kesulitan dan hambatan. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada:

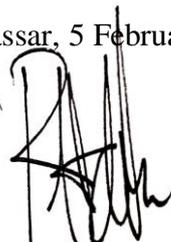
1. Allah SWT, atas berkat, rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua Orang tua penulis Pasti Pasolong dan Murtni, adik-adik saya Raid Imad Makatti dan Abrar Razin Makatti, atas semua kasih sayang, kesabaran, doa, bantuan, dukungan moril maupun materil serta motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Dr.dr.Siswanto Wahab, Sp.KK(K),FINSDV,FAADV yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, arahan dan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini dan membantu penulis menyelesaikan skripsi tepat waktu.

4. Para penguji Dr.dr.Khairuddin Djawad, Sp.KK(K) dan dr. Suryani Tawali, MPH, atas ilmu dan saran yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini
5. Kepala SMAN 8 Luwu Utara, Bapak/ibu guru dan staff tata usaha sekolah yang telah mengizinkan serta membantu menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Emyliana dan bapak Abdillah Thamrin selaku guru SMA yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam mewujudkan cita-cita
7. Sitti Nur Djaalna AK, Risna Ayu Meidyna, Rahayu Besse Tenri Sumpala selaku sahabat penulis yang telah memberikan semangat, bantuan, saran, dorongan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Anggota grup OSCE-OSCE Princess yang telah menemani dan berjuang bersama penulis selama pre-klinik, serta telah membantu, memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini
9. “Mahasiswa Solutif” : Adelia Sufri, A. Derry Priatna T., Mardiansyah, dan Sulfadly, serta rekan-rekan teentop lainnya selaku sahabat penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, nasihat, semangat dan motivasi dalam menjalani kehidupan termasuk dalam penyelesaian skripsi ini walaupun dibatasi oleh jarak.
10. Efryan Iswara dan Diva Nindya Almira selaku sejawat dan sobat twitter yang juga memberi semangat dan saran dalam pembuatan skripsi ini
11. Teman teman seperjuangan penulis, Angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, V17REOUS.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis

berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Semoga Allah SWT memberikan imbalan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Aamiin YRA.

Makassar, 5 Februari 2020



Rifdah Amaal Pawennei

SKRIPSI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
OKTOBER 2020

Rifdah Amaal Pawennei

Dr.dr.Siswanto Wahab, Sp.KK(K),FINSDV,FAADV

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU VAGINAL HYGIENE
TERHADAP KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PATOLOGIS PADA SISWI DI
SMAN 8 LUWU UTARA 2020**

ABSTRAK

Latar Belakang : Wanita merupakan kelompok yang paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah *Fluor albus* (keputihan). *Fluor albus/leukorea*/cairan putih adalah satu bentuk cairan vaginal dan/atau serviks pada wanita. Fluor albus dapat fisiologis maupun patologis. Sikap dan pengetahuan remaja putri yang kurang tentang *vaginal hygiene* dapat menjadi pencetus *Fluor albus* (keputihan), Pentingnya remaja mengetahui tentang *Fluor albus* (keputihan) adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal

Tujuan : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dalam menjaga *vaginal hygiene* terhadap kejadian *Fluor albus* patologis yang dialami oleh siswi di SMAN 8 Luwu Utara.

Metode : Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus-september 2020 dan mendapatkan sebanyak 131 sampel dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan pengisian kuisisioner.

Hasil Penelitian: Hasil Penelitian berdasarkan *Chi-Square Test*, hubungan pengetahuan dengan perilaku *vaginal hygiene* diperoleh $p=0.431$, hubungan

pengetahuan dengan kejadian *fluor albus* diperoleh $p=0.778$, dan hubungan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* diperoleh $p=0.25$.

Kesimpulan : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *vaginal hygiene*, Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *fluor albus* dan terdapat hubungan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian *fluor albus*.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, *Fluor Albus*

THESIS
MEDICAL FACULTY
HASANUDDIN UNIVERSITY
OCTOBER 2020

Rifdah Amaal Pawennei

Dr.dr.Siswanto Wahab, Sp.KK(K),FINSDV,FAADV

**THE KNOWLEDGE BY BEHAVIOR VAGINAL HYGIENE TO EVENTS
FLUOR ALBUS PATHOLOGICAL ON STUDENTS AT SENIOR HIGH
SCHOOL 8, NORTH LUWU IN 2020**

ABSTRACT

Background: A woman is the most vulnerable groups in the face of trouble reproductive health .One of the problems reproductive health woman is fluor albus (whitish) .Fluor albus / leukorea / white liquid is one liquids vaginal and / or cervical in women .Fluor albus can physiological and pathological .Attitudes and knowledge teenage daughter is less about vaginal hygiene can be originator fluor albus (whitish) , the importance of teenagers aware of fluor albus (whitish) is to especially young woman aware of whitish , a whitish and symptoms , cause , and sort of physiological and pathological whitish so woman can prevent , handle and immediately to check if there is a whitish and symptoms abnormal

Objectives : the purpose of this research to know the relationship between knowledge with the manners in maintaining vaginal hygiene to events fluorine albus pathological experienced by the students of Senior High School 8, North Luwu.

Methods : The research is analytic observational by design cross sectional .The study is done in august - september 2020 and get as much as sample 131 to technique simple random sampling .Data collection is done charging kuisioner.

Results : The results of the study based on chi-square test , the relation of knowledge with the manners vaginal hygiene obtained $p = 0.431$, the relation of knowledge with an occurrence fluor albus obtained $p = 0.778$, and the relationship of vaginal hygiene behavior with genesis fluor albus obtained $p = 0.25$

Conclusion : There was no correlation between knowledge by behavior vaginal, hygiene there was no correlation between knowledge as the fluor albus and there is a behavior vaginal hygiene by the fluor albus.

Key Words: Knowledge, behavior, *Fluor Albus*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	4
1.3.Tujuan Penelitian.....	4
1.4.Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1.Anatomi Organ Reproduksi Feminima.....	6
2.2.Keputihan.....	8
2.3.Pengetahuan.....	13
2.4.Perilaku.....	16
2.5.Kerangka Teori.....	19
2.6.Kerangka Konsep.....	20
2.7.Definisi Operasional.....	20
2.8.Hipotesis Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	23

3.1 Desain Penelitian.....	23
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	23
3.3 Populasi dan Sampel.....	23
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	24
3.5 Instrument Penelitian.....	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.7 Manajemen Data.....	26
3.8 Alur Penelitian.....	28
3.9 Etika Penelitian.....	29
BAB IV ANGGARAN BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN.....	30
4.1 Anggaran Dana.....	30
4.2 Jadwal Penelitian.....	31
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	32
5.1 Analisis Univariat.....	32
5.2 Analisis Bivariat.....	35
BAB VI PEMBAHASAN.....	38
6.1 Karakteristik Responden.....	38
6.2 Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku <i>Vaginal Hygiene</i>	39
6.3 Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian <i>Fluor Albus</i>	40
6.4 Hubungan antara Perilaku <i>Vaginal Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Fluor Albus</i>	41
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
7.1 Kesimpulan.....	43
7.2 Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Anggaran Dana.....	30
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	33
Tabel 5.2. Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan.....	33
Tabel 5.3. Distribusi Responden berdasarkan perilaku <i>vaginal hygiene</i>	34
Tabel 5.4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian <i>Fluor Albus</i>	34
Tabel 5.5 Distribusi Data berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku <i>Vaginal Hygiene</i>	35
Tabel 5.6 Distribusi Data Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian <i>Fluor albus</i>	36
Tabel 5.7 Distribusi Data berdasarkan Hubungan Perilaku <i>Vaginal Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Fluor albus</i>	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Genitalia eksterna.....	6
Gambar 2.2 Potongan Sagital Melalui Genitalia Interna.....	7
Gambar 2.3. Kerangka Teori.....	19
Gambar 2.4. Kerangka Konsep.....	20
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Permohonan Penelitian	52
Lampiran 2 Surat Rekomendasi Persetujuan Etik	53
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	54
Lampiran 4 Kuisisioner Penelitian	58
Lampiran 5 Data Penelitian	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita merupakan kelompok yang paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan secara anatomis, wanita lebih mudah terkena infeksi dari luar karena bentuk dan letak organ reproduksinya yang dekat dengan anus. Oleh karena itu untuk kalangan wanita, kesehatan reproduksi harus memperoleh perhatian yang serius. Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah *Fluor albus* (keputihan). (Rahmi, E.Y. et al,2014)

Masalah *Fluor albus* (keputihan) sering terjadi pada wanita dan merupakan salah satu bentuk gejala gangguan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting bagi kesehatan wanita. Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi.(Kusmiran, 2011).

Fluor albus/leukorea/cairan putih adalah satu bentuk cairan vaginal dan/atau serviks pada wanita. *Fluor albus* dapat fisiologis maupun patologis. *Fluor albus* dikatakan cairan vaginal atau serviks patologis, jika disertai dengan perubahan warna serta jumlah yang tidak normal. Keluhan dapat disertai dengan gatal, gedema genital, dan nyeri abdominal bawah atau nyeri punggung bawah (LBP). Dalam kondisi normal, terlihat cairan vaginal yang jernih, putih berkabut atau kekuningan ketika kering pada pakaian. (Monalisa,2012)

Menurut World Health Organization (WHO, 2010) bahwa sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak

sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih. WHO (2012) menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala *Fluor albus* (keputihan) setiap tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja. (Rahmi, E.Y. et al,2014)

Dari data Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2009), di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25% saja. Kondisi cuaca yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan eropa yang hawanya kering sehingga wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur. (Juliana, E. et al, 2015)

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI, 2010) menyatakan bahwa sebagian dari 63 juta remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. BPSI menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat dan 83,3% dari 23 juta remaja pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab terjadinya *Fluor albus* (keputihan). Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko tinggi mengalami keputihan. . (Rahmi, E.Y. et al,2014)

Timbulnya masalah pada organ reproduksi ini akibat perilaku *hygiene* yang kurang tepat. Wanita seringkali membersihkan area kewanitaan dengan cara yang salah ataupun membersihkan dengan bahan kimia secara berlebihan. Hal tersebut dapat mengganggu keseimbangan mikroflora dan pH vagina, sehingga menjadi rentan terhadap infeksi (Manuaba, 2009).

Kebersihan pribadi dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi dan sikap seseorang terhadap kesehatan. Didapatkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku remaja putri terhadap kebersihan genetalia eksterna (Handayani, 2011). Sikap dan pengetahuan remaja putri yang kurang tentang *vaginal hygiene* dapat menjadi pencetus *Fluor albus* (keputihan), pengetahuan dan sikap tersebut mencakup perilaku buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) yang buruk seperti membersihkan dengan air yang tidak bersih, salah arah saat membersihkan, memakai pembersih sabun, pewangi atau pembilas secara berlebihan, memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam serta jarang mengganti pembalut (Ratna, 2010).

Pengetahuan adalah salah satu faktor *predisposing* terbentuknya perilaku pada remaja, yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi motivasi untuk melakukan suatu perilaku. Pentingnya remaja mengetahui tentang *Fluor albus* (keputihan) adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal. (Wantania and Wagey, 2015)

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti akan menentukan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *vaginal haigene* terhadap kejadian *Fluor albus* patologis pada siswi di SMAN 8 Luwu Utara

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *vaginal hygiene* pada siswi di SMAN 8 Luwu Utara ?
2. Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian *Fluor albus* patologis pada siswi di SMAN 8 Luwu Utara ?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian *Fluor albus* patologis pada siswi di SMAN 8 Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dalam menjaga *vaginal hygiene* terhadap kejadian *Fluor albus* patologis yang dialami oleh siswi di SMAN 8 Luwu Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Menentukan angka kejadian *Fluor albus* pada siswi di SMAN 8 Luwu Utara.
- Menentukan tingkat pengetahuan *vaginal hygiene* terhadap kejadian *Fluor albus* patologis pada siswi di SMAN 8 Luwu Utara.
- Menentukan perilaku *vaginal hygiene* terhadap kejadian *Fluor albus* patologis pada siswi di SMAN 8 Luwu Utara.
- Menentukan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku *vaginal hygiene* pada siswi di SMAN 8 Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

- Dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan daerah genital sebagai bentuk pencegahan penyakit
- Sarana informasi dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi perempuan terutama remaja

1.4.2 Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

- Dapat memberikan pelayanan dan konseling sejak dini guna mencegah terjadinya *Fluor albus* patologis

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

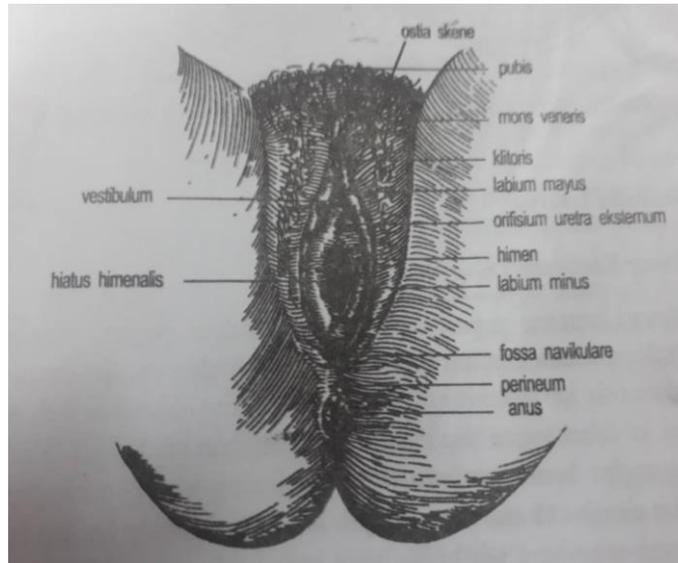
- Menambah pengetahuan guna pelaksanaan penelitian kesehatan, salah satunya mengenai kejadian *Fluor albus* patologis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

2.1 Anatomi organ reproduksi feminimal



Gambar 2.1 Genitalia eksterna (Ilmu Kebidanan,2012)

Vulva

Vulva (pukas) atau pudenda, meliputi seluruh struktur eksternal yang dapat dilihat mulai dari pubis sampai perineum, yaitu mons veneris, labia mayora dan labia minora, klitoris, selaput dara (*hymen*), vestibulum, muara uretra, berbagai kelenjar, dan struktur vascular.

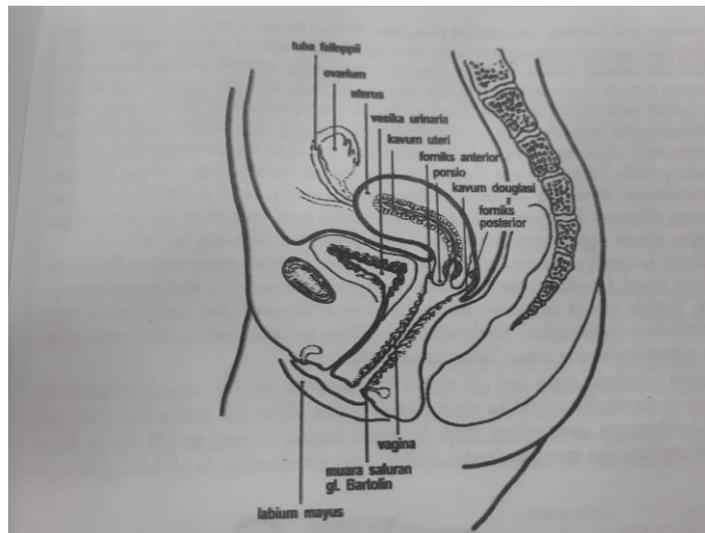
Mons veneris atau *pubis* adalah bagian yang menonjol di atas simfisis dan pada perempuan setelah pubertas ditutupi oleh rambut kemaluan. Pada perempuan umumnya batas atas rambut melintang sampai pinggir atas simfisis, sedangkan ke bawah sampai ke sekitar anus dan paha.

Labia mayora (bibir-bibir besar) terdiri atas bagian kanan dan kiri, lonjong mengecil ke bawah, terisi oleh jaringan lemak yang serupa dengan

yang ada di mons veneris. Ke bawah belakang kedua labia mayora bertemu membentuk kommissura posterior.

Labia minora (bibir-bibir kecil atau *nymphae*) adalah suatu lipatan tipis dari kulit sebelah dalam bibir besar. Ke depan kedua bibir kecil bertemu yang di atas klitoris membentuk preputium klitoridis dan yang di bawah klitoris membentuk frenulum klitoris. Ke belakang kedua bibir kecil juga bersatu dan membentuk fossa navikulare.

Klitoris kira-kira sebesar kacang ijo, tertutup oleh preputium klitoris dan terdiri atas klitoridis, korpus klitoridis, dan dua krura yang menggantungkan klitoris ke os pubis. Vestibulum berbentuk lonjong dengan ukuran panjang dari depan ke belakang dan dibatasi di depan oleh klitoris, kanan dan kiri oleh kedua bibir kecil dan di belakang oleh perineum (*furchrtte*). (Prawirohardjo, 2012)



Gambar 2.2 Potongan Sagital Melalui Genitalia Interna (Ilmu Kebidanan, 2012)

Vagina

Setelah melewati introitus vagina, terdapat liang kemaluan (vagina) yang merupakan suatu penghubung antara introitus vagina dan uterus. Arahnya sejajar dengan arah dari pinggir atas simfisis ke promontorium. Arah ini penting diketahui pada waktu memasukkan jari ke dalam vagina saat melakukan pemeriksaan ginekologik. Dinding depan dan belakang vagina berdekatan satu sama lain, masing-masing panjangnya berkisar antara 6-8 cm dan 7-10 cm. bentuk vagina sebelah dalam yang berlipat-lipat disebut rugae. Di tengah-tengahnya ada bagian yang lebih keras, disebut columna rugarum. Lipatan-lipatan ini memungkinkan vagina dalam persalinan melebar sesuai dengan fungsinya sebagai bagian linak jalan-lahir.(Prawirohardjo, 2012)

2.2 Fluor albus

Definisi

Fluor albus (leukorea/keputihan/vaginal discharge) adalah semua pengeluaran cairan dari alat genitalia yang tidak berupa darah. *Fluor albus* (keputihan) bukanlah penyakit tersendiri, tetapi merupakan manifestasi gejala dari semua penyakit kandungan. Penyebab utama *Fluor albus* (keputihan) harus dicari dengan anamnesa, pemeriksaan kandungan, dan pemeriksaan laboratorium. (Putriani, 2013)

Fluor albus (keputihan) diklasifikasikan menjadi *Fluor albus* fisiologis dan *Fluor albus* patologis. *Fluor albus* fisiologis berupa cairan jernih, tidak berbau dan tidak gatal, mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang. Dan *Fluor albus* patologis berupa cairan eksudat yang berwarna, mengandung banyak leukosit, jumlahnya berlebihan, berbau tidak sedap,

terasa gatal atau panas, sehingga seringkali menyebabkan luka akibat garukan di daerah mulut vagina. (Putrian,2013)

Etiologi

Pada keadaan normal, terdapat pertumbuhan flora normal di vagina seperti *Lactobacillus sp* dan flora normal lain. Kelenjar pada serviks menghasilkan suatu cairan jernih yang keluar bercampur dengan bakteri, sel epitel vagina serta serviks. Normalnya pada perempuan *Fluor albus* memiliki manfaat sebagai pelumas, dan sebagai mekanisme pertahanan dari berbagai macam infeksi. Pada keadaan normal inilah *Fluor albus* berwarna jernih atau keruh berawan dengan tanpa bau maupun darah. pH fisiologisnya berada pada kisaran antara 3.5-4.5 yang berfungsi untuk menghambat bakteri patogen tumbuh berlebihan. (Nurhadini S et al., 2012)

Penyebab keputihan fisiologis dari perubahan siklus hormon antara lain saat menjelang menstruasi atau setelah menstruasi, saat masa subur, rangsangan seksual, saat wanita hamil dan stres baik fisik maupun fisiologis. Biasanya cairan vagina yang normal diproduksi hari ke-6 hingga ke-7 setelah hari pertama haid pada saat otak memproduksi hormon yang akan merangsang pembentukan sel telur, cairan yang di produksi lekat dan kental, selanjutnya memasuki hari ke-8 hingga hari ke-11 cairan lendir yang diproduksi vagina lebih cair, jernih, dan mulur. Pada hari ke-12 inilah waktu puncak dimana sudah dekat dengan ovulasi, dengan memproduksi lendir yang bening, mulur dan encer. Setelah itu pada hari ke-13 akan mengeluarkan lendir yang lekat dan kental dikarenakan peningkatan estrogen secara drastis. Memasuki hari ke-15 hingga hari ke-22 dari hari pertama haid umumnya masa subur sudah

berakhir, dimana pada saat itu cairan vagina yang normal tidak diproduksi. Pada hari ke-25 sampai hari ke-27 karena tidak terjadi pembuahan, kadar progesterone mulai menurun jadi terdapat cairan yang diproduksi vagina dengan lendir yang kental. (Tahir M, 2015)

Fluor albus fisiologis dapat ditemukan dalam keadaan seperti:

- Bayi baru lahir sampai usia kurang lebih 10 hari, hal ini disebabkan karena pengaruh estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin. Selama masa intrauterin, janin telah mendapat pengaruh rangsangan dari estrogen, progesteron dan gonadotropin, sehingga ketika bayi perempuan lahir telah terlihat adanya pembesaran payudara dan uterus. Mukosa vagina dan endometrium memperlihatkan gambaran proliferasi. Epitel vagina mengandung glikogen dalam jumlah besar.
- Sekitar menarke karena adanya pengaruh estrogen, *Fluor albus* (keputihan) ini dapat menghilang dengan sendirinya tetapi kadang menimbulkan kecemasan pada orang tua.
- Waktu sekitar ovulasi, dengan sekret dari kelenjar-kelenjar serviks menjadi lebih encer.
- Pada perempuan dewasa apabila dirangsang sebelum dan pada saat koitus, disebabkan oleh pengeluaran transudat dari dinding vagina.
- Perempuan dengan penyakit menahun juga terjadi *Fluor albus* (keputihan) oleh karena pengeluaran sekret dari kelenjar-kelenjar serviks. (Elza,2010)

Sering kali *Fluor albus* patologis merupakan indikasi adanya vaginitis. Penyebab paling sering pada umumnya adalah infeksi. Berbagai macam kuman patogen ini dapat masuk ke dalam vagina salah satunya melalui hubungan seksual, atau kurangnya dalam menjaga kebersihan daerah vagina.. (Nurhadini S et al., 2012)

Vaginitis umumnya disebabkan oleh *Candida albicans*, *Gardnerella vaginalis*, *Mycoplasma*, *Trichomonas vaginalis*. Diagnosis vaginitis umumnya memerlukan pemeriksaan mikroskopik cairan vagina. Penyebab *Fluor albus* patologis (Cunningham GF et al, 2010):

- a. *Candida albicans*, warna keputihan seperti putih susu, dengan konsistensi kental, berbau agak menyengat, dan disertai rasa gatal berlebihan pada vagina. Akibat infeksi jamur ini, mulut vagina menjadi kemerahan dan meradang. Umumnya kehamilan, penyakit diabetes mellitus, penggunaan pil KB, dan rendahnya daya tahan tubuh dapat menjadi pemicu timbulnya infeksi akibat jamur ini.
- b. *Trichomonas vaginalis*, penularan melalui hubungan seksual, perlengkapan mandi atau perlengkapan pribadi (seperti celana dalam, dan lain-lain), atau bibir kloset. Cairan *Fluor albus* (keputihan) pada infeksi parasit ini bisa sangat bervariasi. Umumnya cairan vagina berbuih, tipis, berbau tidak sedap, dan banyak. Warna pada *Fluor albus* (keputihan) bisa bervariasi, dari abu-abu, putih, atau kuning kehijauan.
- c. *Vaginosis bacterial*, merupakan penyebab vaginitis paling umum. Infeksinya lebih kepada pergeseran komposisi flora normal vagina dengan peningkatan bakteri anaerobik dan kenaikan konsentrasi

Gardnerella vaginalis. Cirinya tipis, homogen, berwarna putih keabu-abuan, dan berbau amis.

- d. Hal lain yang juga dapat menyebabkan keputihan antara lain pemakaian tampon vagina, penggunaan celana dalam yang terlalu ketat, tidak menyerap keringat, lembab pada daerah vagina, alat kontrasepsi, penggunaan antibiotik terlalu lama, cara membersihkan yang kurang tepat, penggunaan alat mandi atau pakaian dalam yang bergantian dapat meningkatkan risiko penularan. (Monalisa et al, 2012)

Di dalam vagina terdapat berbagai macam bakteri, 95% diantaranya adalah *Lactobacillus* selebihnya adalah bakteri patogen, yang dalam ekosistem seimbang bakteri patogen ini tidak akan mengganggu. Peran penting dari flora vagina ini adalah untuk menjaga keasamaan pH agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut, *Lactobacillus* akan tumbuh subur dan bakteri patogen akan mati. Pada kondisi tertentu, kadar pH vagina bisa menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari keadaan normalnya. (Benson R, 2008)

Patogenesis

Hormon estrogen diperlukan untuk menjaga keasamaan vagina, kehidupan *Lactobacillus sp* sebagai flora normal, dan proliferasi sel epitel skuamosa vagina sehingga membran mukosa vagina membentuk barier terhadap invasi bakteri. Hal-hal ini dapat terjadi karena dalam sel epitel vagina yang menebal banyak mengandung glikogen, yang kemudian glikogen ini akan dimanfaatkan oleh *Lactobacillus sp* dalam keadaan normal untuk

pertumbuhannya, dan hasil metabolisme dari flora normal ini adalah asam laktat. Suasana yang ditimbulkan asam laktat ini akan menyuburkan pertumbuhan bakteri *Lactobacillus sp* dan *Corynebacteria acidogenic*, juga bersifat patogen terhadap bakteri lain. Pada kondisi inilah pH vagina dipertahankan sekitar 3.5-4.5. Namun disituasi tertentu, kadar pH bisa berubah menjadi lebih tinggi 4.5 (basa), maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Akibatnya, *Lactobacillus sp* akan kalah dari bakteri patogen. (Anwar M, 2011)

Fluor albus (keputihan) diakibatkan oleh perubahan pH disekitar alat genital yang awalnya bersifat asam menjadi lebih basa. pH asam pada genital wanita berfungsi sebagai mekanisme pertahanan alat genital terhadap patogen-patogen di daerah tersebut, pH yang berubah menjadi basa tidak hanya menyebabkan patogen bisa menginvasi daerah genital tetapi juga flora-flora normal yang ada pada daerah genital menjadi bersifat patogen. Adanya keadaan ini menyebabkan vagina mengeluarkan sekret yang tergantung kepada penyebab ataupun mikroorganisme yang menyebabkan *Fluor albus*. Manifestasi dari *Fluor albus* tergantung kepada penyebab *Fluor albus* itu sendiri. (Putriani C,2013)

2.3.Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang dalam melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra meliputi panca manusia yaitu indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra rasa, dan indra raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan

seseorang (over behavior). Pengetahuan juga diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ([KBBI]) pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran.

2. Tingkatan Pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuanyaitu:
 - a. Tahu (know) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah ada atau dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini merupakan mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang rendah. Pengukuran terkait tingkat pengetahuan seseorang yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinsikan menyatakan, dan sebagainya.
 - b. Memahami (comprehension) dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menjelaskan secara benar terkait objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya.

- c. Aplikasi (application) diartikan sebagai kemampuan dari seseorang yang telah menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi yang real (sebenarnya). Aplikasi disini meliputi penggunaan rumus, hukum-hukum, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- d. Analisis (analysis) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan suatu objek atau materi ke dalam komponen- komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih memiliki keterkaitan satu dan yang lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.
- e. Sintesis (synthesis) menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau menghubungkan bagian- bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi- formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat menyesuaikan, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyusun dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan- rumusan yang telah ada.
- f. Evaluasi (evaluation) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditemukan sendiri atau norma- norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan Cognitive Consistency Theory (Simons et al.,(1995) di dalam Notoatmodjo (2011) bahwa terdapat kesesuaian antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengetahuan baru yang diperoleh menyebabkan terjadi ketidaksesuaian lagi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan. (Notoatmodjo, 2011)

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo (2010) yaitu:

- Pendidikan
- Media massa/informasi
- Sosial budaya dan ekonomi
- Lingkungan
- Pengalaman
- Usia

2.4.Perilaku

Perilaku adalah peristiwa fisik yang terjadi dalam tubuh dan dikendalikan oleh otak. Perilaku termasuk juga cara seseorang untuk bertindak, berfungsi dari waktu ke waktu dalam menanggapi pilihan internal dan eksternal untuk mengantisipasi kondisi/ masa depan secara alam bawah sadar tanpa alasan yang jelas. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Menurut Skinner (1938) di dalam Notoatmodjo (2010) perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merepon, maka

teori ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu

- a. Responden respon atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan- rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon yang relatif tetap.
- b. Operant respon atau instrumental respon adalah respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus tertentu. Stimulus ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. (Notoatmodjo, 2010)

Perilaku *Vginal Hygiene*

Perilaku *vaginal hygiene* adalah suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit. *Vagianl hygiene* merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan (Sandriana et al, 2014)

Daerah keperempuanan mudah terkena bakteri yang dapat menimbulkan infeksi. Maka perempuan perlu menjaga kebersihan organ genitalianya, seperti :

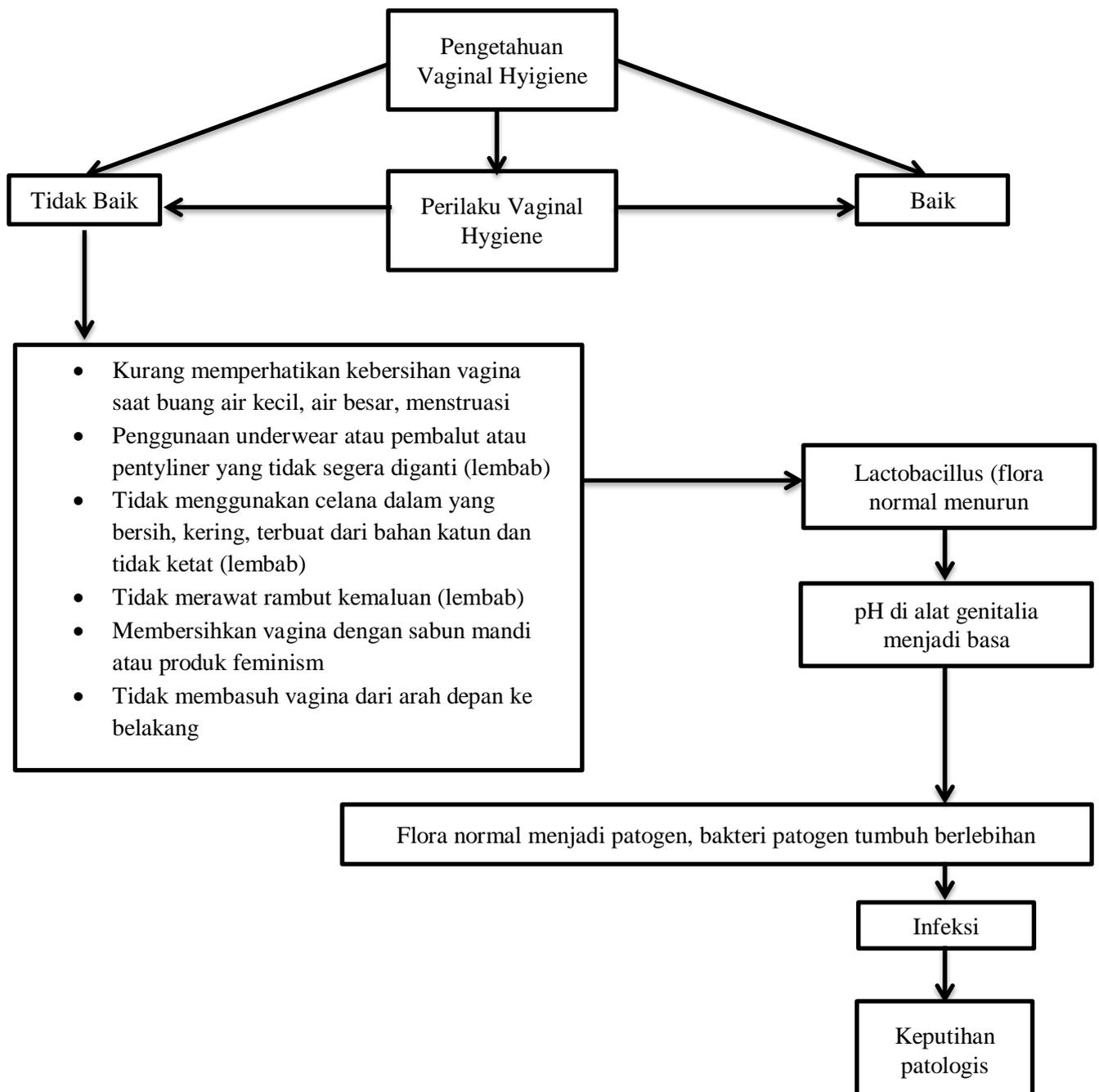
1. Membasuh vagina dari arah depan ke belakang dengan hati-hati, menggunakan air bersih setelah buang air kecil, buang air besar, dan mandi.

2. Hindari menyabun dengan sabun ataupun produk kesehatan feminima pada alat kelamin karena ia mungkin menyebabkan ekeringan dan iritasi kulit atau gatal.
3. Mengganti pakaian dalam, minimal 2 kali sehari.
4. Pada saat menstruasi, gunakan pembalut yang berbahan lembut, menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi (parfum atau gel) dan merekat dengan baik pada celana dalam. Pembalut harus diganti minimal 3 kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri.
5. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina.
6. Menggunakan celana dalam yang bersih, kering, dan terbuat dari bahan katun dan tidak ketat.
7. Jaga keseterilan alat vital. Penggunaan tissue basah atau produk pantyliner harus betul-betul steril.
8. Hindari menggunakan handuk atau waslap milik orang lain untuk mengeringkan vagina.
9. Mencukur sebagian rambut kemaluan untuk menghindari kelembapan di daerah vagina.

Dalam menjaga *vaginal hygiene* terdapat berbagai factor yang dapat mempengaruhi perilaku para remaja misalnya dari factor internal yang timbul dari orang yang bersangkutan seperti tingkat pendidikan, dan tingkat emosional. Bisa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang melibatkan lingkungan di sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang

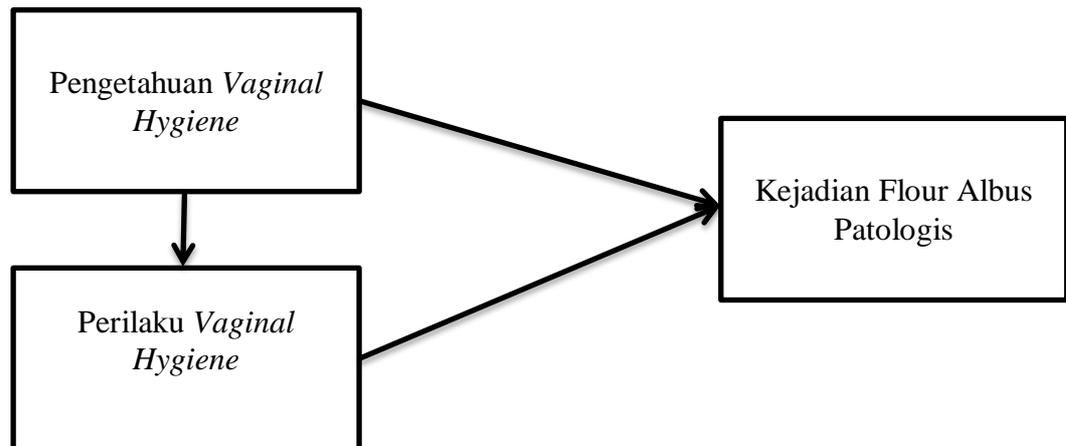
dominan yang membentuk perilaku seseorang dalam menjaga *vaginal hygiene*, karena seseorang akan cenderung menyesuaikan dan mengikuti perilaku *hygiene* sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam lingkungannya.

2.5.Kerangka Teori



Gambar 2.3. Kerangka Teori

2.6. Kerangka Konsep



Gambar 2.4. Kerangka Konsep

Penelitian ini mengkaji dua variabel, satu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen adalah kejadian keputihan dan variabel independen adalah pengetahuan dan perilaku personal kebersihan genital.

2.7. Definisi Operasional

Pengetahuan tentang vaginal hygiene dan keputihan

1. Definisi : Segala sesuatu yang diketahui oleh siswi tentang *vaginal hygiene* dan keputihan
2. Alat ukur : Kuesioner tentang pengetahuan no. 1-20
3. Cara ukur : Dengan pengisian kuesioner
4. Hasil ukur : 1. Baik, jika responden menjawab $\geq 75\%$ total skor (≥ 15)
2. Kurang, jika responden menjawab $< 75\%$ total skor (< 15)

(Sari L, 2015)

Perilaku *vaginal hygiene*

1. Definisi : segala kegiatan atau kebiasaan siswi untuk menjaga *vaginal hygiene*

2. Alat ukur : Kuesioner tentang perilaku *vaginal hygiene* no. 1 – 15
3. Cara ukur : Dengan pengisian kuesioner
4. Hasil ukur : 1. Baik, jika responden menjawab $\geq 75\%$ total skor
(≥ 12)
2. Kurang, jika responden menjawab $< 75\%$ total skor
(< 12)

Kejadian *Fluor albus*

1. Definisi : Cairan (bukan darah) yang berlebih yang keluar dari saluran reproduksi
2. Alat ukur : Kuesioner tentang kejadian keputihan no. 1 – 7
3. Cara ukur : Dengan pengisian kuesioner
4. Hasil ukur: 1. Fisiologis, jika responden menjawab mengalami keputihan satu minggu sesudah dan atau sebelum menstruasi dengan cairan yang jernih bening, berwarna putih dan tidak merasa gatal
2. Patologis, jika responden mengalami keputihan lebih dari satu minggu sesudah dan atau sebelum menstruasi dengan cairan yang keruh berawal kuning hingga hijau dan disertai rasa gatal.

2.8.Hipotesis Penelitian

Hipotesis Nol (H_0)

1. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan *vaginal hygiene* dengan perilaku *vaginal hygiene*

2. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan
3. Tidak terdapat hubungan antara perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan

Hipotesis alternatif (H_a)

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan *vaginal hygiene* dengan perilaku *vaginal hygiene*
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan
3. Terdapat hubungan antara perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan